

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN
KEWIRAUSAHAAN PEMBUATAN BATIK DESA
DI DESA SENDANG SENORI**

¹Ika Nazilatur Rosida, ²Izzatul Ilmiyah, ³Husnama Patih

^{1,2,3}STAI Senori Tuban, Indonesia

Email: ikanazilaturrosida@staisenorituban.ac.id, izzatulilmiyah@staisenorituban.ac.id,
husnamapatih@staisenorituban.ac.id

<i>Article Info</i>	<i>Abstrack</i>
<i>Article History</i> <i>Received</i> : November 05, 2024 <i>Revised</i> : January 13, 2025 <i>Accepted</i> : January 21, 2025 <i>Available online</i> January 29, 2025 <i>Page</i> 13-25	<i>The Community Service Team of the Islamic Economics Study Program of the Senori Islamic College of Tuban employs this community service. The stages carried out include: planning, survey, preparation, implementation, monitoring, and evaluating. Community service aims to realize the goals of the national economic and welfare system to be evenly distributed, just, and sustainable through women's participation in women's empowerment activities in MSME batik-making activities in Sendang Senori Village, Tuban. The approach used is Asset Based on Community Development (ABCD), participants are directly involved in discussions and batik-making entrepreneurial activities. Data analysis used in this study is through data collection, and reduction, then the data is presented in the form of a report and conclusions are drawn. The data validation technique used is the primary and secondary data triangulation approach. The results of community service show that women's batik-making entrepreneurial activities in Sendang Village can increase family welfare and income, but further assistance is also needed regarding financial management, marketing, and product distribution.</i>
<i>Keywords:</i> <i>Women's Economic Empowerment, Entrepreneurship, Batik Desa Making</i>	
 <i>Copyright:</i> ©2025. The Authors Journal of Innovation and Contribution to Community Service is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License	

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan alam yang melimpah dan keragaman budaya yang sangat tinggi. Namun, di balik itu semua negara Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan sebagai negara berkembang. Ciri-ciri negara berkembang antara lain: tingginya angka kemiskinan, tingkat pertumbuhan penduduk tinggi, dan pendidikan yang belum merata. Dalam hal ini, tentunya pemerintah selalu berusaha dalam memecahkan masalah tersebut.

Usaha yang dilakukan pemerintah tidak akan berjalan dan berhasil apabila masyarakatnya sendiri tidak ikut andil dalam program-program yang sudah direncanakan oleh pemerintah. Harnoko menjelaskan bahwa masyarakat termasuk komponen di luar pemerintah sangat berpengaruh dalam menyelenggarakan

pembangunan dengan tujuan terciptanya kondisi pemberdayaan yang berkelanjutan dan Masyarakat tetap berdaya (Harnoko et al., 2022). Sampai saat ini yang menjadi permasalahan di Indonesia adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks, karena tidak hanya berkaitan dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kurangnya pendapatan Masyarakat, tetapi juga ketidakberdayaan dalam hal ekonomi, sosial, budaya dan politik (Atma, 2013). Kemiskinan dibagi dalam beberapa dimensi, kemiskinan berdimensi ekonomi, kemiskinan berdimensi sosial budaya, kemiskinan berdimensi struktural atau politik. Dimensi-dimensi tersebut muncul karena tidak berdayaan Masyarakat (Nugraha et al., 2013).

Sedangkan Thohir menjelaskan bahwa miskin adalah kondisi yang umumnya menggambarkan seseorang, rumah tangga, atau komunitas yang serba kekurangan, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan dasar (Mulyono et al., 2015). Ukuran kemiskinan jika dilihat dari tingkat pendapatan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang dilihat dari pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan primer seperti sandang, pangan, papan, Pendidikan dan Kesehatan. Sedangkan kemiskinan relatif merupakan keadaan dimana seseorang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan mempunyai tingkat pendapatan tinggi dari garis kemiskinan tetapi lebih kaya dari kelompok Masyarakat disekitarnya.

Ekonomi menawarkan perspektif yang unik dan komprehensif dalam mengatasi masalah kemiskinan. Ekonomi Islam, sebagai sistem ekonomi yang berbasis pada nilai-nilai ajaran Islam, memiliki potensi besar dalam memberdayakan ekonomi perempuan. Tujuan dari sistem ekonomi adalah pencapaian kesejahteraan yang merata. Usaha meratakan Kesejahteraan dapat dilakukan dari masyarakat unit terendah yaitu desa. Desa sebagai wilayah administrasi terendah dalam susunan masyarakat dijadikan sebagai subjek pembangunan yang berkelanjutan. Kegiatan pembangunan desa merupakan upaya untuk penguatan ekonomi nasional bukanlah suatu hal yang baru. Pembangunan desa dilakukan untuk mengurangi kesenjangan antara pembangunan di perdesaan dan perkotaan yang cenderung bias, khususnya pembangunan dalam bidang ekonomi rakyat (Fithriyana, 2020).

Pembangunan perekonomian desa dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan. Salah satu kegiatan perekonomian yang dapat digunakan untuk mewujudkan kesejahteraan tersebut adalah dengan adanya kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di desa (Ridwan et al., 2021). UMKM merupakan salah satu sebagai penyangga ekonomi di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh tiga alasan utama yaitu; kinerja UMKM memiliki kecenderungan yang lebih baik dalam menghasilkan tenaga kerja yang produktif, UMKM selalu berusaha untuk meningkatkan produktivitasnya melalui berbagai investasi dan aktif mengikuti perubahan teknologi, serta UMKM diyakini memiliki keunggulan yang bersifat

lebih fleksibilitas dibandingkan usaha yang memiliki skala jauh lebih besar (Supriyanto et al., 2017).

Melalui kegiatan UMKM masyarakat desa diharapkan dapat mewujudkan tujuan dari sistem perekonomian dan kesejahteraan nasional dapat merata, berkeadilan, dan berkelanjutan. Dalam kegiatan UMKM, perempuan memiliki peran yang penting. Perempuan merupakan salah satu asset penting dalam sumberdaya insani. Hal tersebut berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) persentase tenaga kerja formal perempuan di Indonesia sebesar 34.65% di tahun 2020 dan meningkat menjadi 36.20% pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2023). Saat ini perempuan tidak hanya mengisi pekerjaan di sektor formal, akan tetapi juga bekerja di sektor informal. Hal ini membuktikan adanya partisipasi perempuan yang ikut berkontribusi dalam pertumbuhan laju perekonomian di Indonesia. Partisipasi pada sektor ekonomi, memiliki dampak positif terhadap naiknya pendapatan keluarga pada khususnya dan menyumbangkan pendapatan negara pada umumnya (Nirmalasari & Putri, 2022).

Dalam pandangan ekonomi yang memiliki keharusan untuk memenuhi segala aspek kebutuhan hidup termasuk perekonomian adalah seorang laki-laki, namun pada zaman yang semakin maju dan kebutuhan yang semakin meningkat, perempuan juga dapat melakukan kegiatan perekonomian. Perempuan juga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan dan pembangunan perekonomian rakyat. (Aizid, 2018). Peran perempuan dalam kegiatan perekonomian adalah untuk tercapai kesejahteraan yang falah serta merata (Rosida, 2024). Dalam upaya pencapaian kesejahteraan yang falah diperlukan adanya niat serta usaha atau ikhtiar dalam upaya untuk mencapainya, sehingga perempuan termasuk asset yang penting dalam pertumbuhan perekonomian rakyat (Rosida, 2022).

Asset merupakan segala sesuatu yang memiliki nilai dan berharga sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Segala yang bernilai dan berharga tersebut memiliki nilai guna untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset diharapkan masyarakat dapat bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perubahan (Abid Rohman et al., 2019).

Berdasarkan fenomena ini, sangatlah penting untuk melakukan pemberdayaan wanita demi tercapainya kesetaraan gender dalam masyarakat yang pada akhirnya akan mendorong terjadinya kesejah teraan suatu masyarakat dalam segala aspek (Parmadi & Widodo, 2021). Pemberdayaan berasal dari empowerment yang bermakna pemberian daya atau penguatan (Strengthening) kepada masyarakat (Theresia et al., 2014). Pemberdayaan mengacu pada bagaimana individu, kelompok, atau komunitas mengendalikan hidup mereka sendiri untuk masa depan sesuai dengan pilihan mereka sendiri. Pemberdayaan bertujuan membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan (Rifa'i, 2013). Selain itu, pemberdayaan juga bertujuan untuk

merumuskan kembali adanya pilihan atau derajat kebebasan yang dimiliki individu sebagai agen yang memiliki kendali atas lingkungannya. Pemberdayaan yang dilakukan pada seseorang atau sekelompok orang akan mampu mendorong memiliki keyakinan diri untuk dapat meraih suatu capaian tertentu yang dicita-citakannya sejak semula (*self efficacy*) (Parmadi & Widodo, 2021).

Salah satu implementasi pemberdayaan adalah melalui dengan mendirikan kewirausahaan yang mencakup konsep yang bersifat multidimensional. Kewirausahaan sendiri perkembangannya tidak lepas dari adanya faktor kesempatan. Kesempatan yang datang di waktu yang tepat akan menjadi titik awal yang mendorong suatu kewirausahaan. Kewirausahaan juga berhubungan dengan beberapa aspek kepribadian dalam diri seseorang yakni efikasi diri, kebutuhan untuk berprestasi, dan orientasi berwirausaha (Parmadi & Widodo, 2021).

Tim Pengabdian kepada Masyarakat STAI Senori Tuban menjalankan agenda pelatihan kewirausahaan dalam memproduksi "Batik Desa" di Desa Sendang Senori merasa tertarik untuk mengembangkan UMKM masyarakat Desa Sendang Senori melalui pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan dan partisipasi aktif dan program-program pembangunan. Hal ini menjadi langkah krusial dalam mengatasi masalah kemiskinan dan mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Dengan adanya keterlibatan masyarakat terutama perempuan tidak hanya memperkuat ekonomi lokal saja, akan tetapi juga menciptakan lingkungan menjadi lebih adil dan setara.

METODOLOGI

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat Prodi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Senori Tuban. Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam pengabdian ini. Adapun tahap yang dilakukan meliputi: perencanaan, survei, persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang merata yang sesuai dengan tujuan dari ekonomi Islam. Pengabdian dilakukan melalui pemberdayaan perempuan yang berada pada unit kelompok masyarakat administrasi terendah yaitu desa.

Pengabdian ini dilakukan di Desa Sendang Senori Tuban. Dalam pelatihan ini, perempuan mengikuti kegiatan pelatihan kewirausahaan pembuatan "Batik Desa". program ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat, meningkatkan produktivitas perempuan di Desa Sendang dan untuk mempertahankan kearifan budaya lokal serta memperluas pengenalan batik sebagai warisan budaya Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Asset Based Community Development (ABCD). ABCD merupakan bentuk analisa yang dipergunakan dalam mengetahui proses potensi, mengetahui kekuatan, serta asset atau segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan guna mengevaluasi untuk membenahan. Sehingga ketika telah mengetahui asset apa yang ada serta kekuatannya, maka akan menumbuhkan rasa bangga dan spirit

kepada masyarakat dalam hal pelibatan berjalannya perbaikan. (Ridwan et al., 2021).

Menurut Brown ABCD pada dasarnya dalam mengupayakan sebuah kesuksesan bermula dari pemberdayaan masyarakatnya. Masyarakat dalam Asset-Based Community Development (ABCD) ditunjuk sebagai subyek atau bisa dikatakan pelaku utama dalam mentransformasikan sebuah (social transformation) dengan menjadikan mobilisasi perkembangan Community-Driven Development (CDD). Dengan pendekatan inilah (ABCD) akan menggali lebih jauh potensi-potensi yang ada dan mengembangkan sesuai dengan budaya serta kebiasaan yang telah dimiliki sebelumnya (Subandi et al., 2019)

Model pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai suatu cara atau strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat, hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi termasuk permasalahan ekonomi. Berikut penulis hadirkan langkah-langkah dalam upaya pengembangan kepada masyarakat:

1. Identifikasi Potensi Lokal: Langkah awal dengan mengidentifikasi sumberdaya yang ada di Desa Sendang dan perekonomiannya. Ini dapat mencakup keahlian local, sumber daya alam, atau peluang pasar yang belum dimanfaatkan.
2. Pemilihan Program Pelatihan: kemudian memilih dan mengidentifikasi program pelatihan kewirausahaan yang sesuai harus. Program ini harus dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha kecil atau mikro.
3. Pelaksanaan Pelatihan: Aspek yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah memanager keuangan, perencanaan bisnis, pemasaran, dan menyesuaikan keterampilan teknis dengan jenis usaha yang diinginkan oleh peserta pelatihan.
4. Pendampingan dan Dukungan: Ketika pelaksanaan penelitian diadakan dan setelah berhasil melakukan sebuah pelatihan, peserta tetap memerlukan pendampingan sekaligus dukungan dalam bentuk pengembangan dalam merencanakan bisnis, akses ke sumber daya keuangan hingga memperluas jaringan atau relasi bisnis.
5. Pembentukan Kelompok atau UMKM: dalam hal memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat, peserta pelatihan dapat dibantu dalam tahapan membentuk kelompok-kelompok usaha atau koperasi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam berjejaring, berbagi sumber daya, dan meningkatkan daya saing mereka di pasar.
6. Monitoring dan Evaluasi: Untuk memberdayakan masyarakat pemantauan dan evaluasi yang baik juga harus diupayakan untuk memastikan bahwa program pelatihan benar-benar berjalan efektif dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. P dapat ditingkatkan secara berkelanjutan yaitu dengan memantau kemajuan peserta, perubahan dalam kondisi ekonomi, dan pengukuran kinerja lainnya.
7. Pengembangan Berkelanjutan: Fokus yang diberikan adalah dengan membentuk pengembangan berkelanjutan masyarakat. Maknanya bahwa

setelah pelatihan awal upaya harus tetap dilakukan untuk meningkatkan usaha-usaha yang ada, memperluas peluang, dan menjaga motivasi serta partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan.

Metode yang digunakan dalam menjalankan Kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu dengan mengadakan diskusi dalam pelatihan dan melakukan koordinasi terlebih dahulu kepada Lurah sebagai penanggung jawab kemudian dilanjut dengan rapat terkait pelaksanaan dan sasaran masyarakat di wilayah setempat. Pelaksanaan pada awalnya peserta pelatihan diberikan pemahaman tentang manfaat dan pentingnya berwirausaha untuk kemajuan usaha dan kesejahteraan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah pelatihan dengan cara:

1. Memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada masyarakat perempuan tentang kewirausahaan.
2. Memberikan pendampingan dalam pemasaran dan mempromosikan produk.
3. Pemahaman konsep kewirausahaan, metode digunakan adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
4. Kemampuan menentukan produk serta memasarkan produk.

Analisis data yang digunakan berdasarkan pendekatan interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman pada tahun 2014. Ada tiga tahap dalam analisis data yang digunakan, yaitu:

1. Pengumpulan data. Data diperoleh dari lapangan selama kegiatan berlangsung. Data tersebut akan dipilih yang relevan dengan topik pelatihan dengan proses reduksi.
2. Setelah data dipilih dan terkumpul, data kemudian direduksi untuk dilakukan penyederhanaan data, selanjutnya data akan disajikan dalam sebuah laporan penelitian atau artikel.
3. Selanjutnya adalah verifikasi data yang dilakukan selama pengabdian masyarakat berlangsung. Setelah itu data ditarik kesimpulan.

Teknik validasi data yang digunakan peneliti, yaitu dengan menggunakan pendekatan triangulasi data. Triangulasi data yang digunakan peneliti adalah triangulasi data primer dan triangulasi data sekunder (Sugiyono, 2013). Triangulasi data primer diperoleh melalui diskusi saat pelatihan antara narasumber dan peserta pelatihan. Triangulasi data sekunder melalui pengecekan data yang diperoleh dari saat diskusi, observasi, serta dokumentasi dengan literatur yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan kewirausahaan pembuatan batik di Desa Sendang telah menghasilkan beberapa pencapaian yang signifikan, baik dari segi peningkatan keterampilan peserta maupun dari sisi ekonomi yang dihasilkan. Berikut adalah hasil dan pembahasan mengenai dampak pelatihan tersebut:

1. Peningkatan Keterampilan Pembuatan Batik

Salah satu hasil yang paling signifikan dari pelatihan ini adalah peningkatan keterampilan peserta dalam pembuatan batik. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta tidak memiliki pengetahuan dasar mengenai cara membuat batik yang berkualitas. Mereka hanya mengenal bayik sebageian produk budaya yang biasa ditemui di pasaran, tanpa memahami proses pembuatannya secara mendalam. Setelah mengikuti pelatihan, hampir seluruh peserta dapat menguasai teknik dasar pembuatan batik, baik batik tulis maupun batik cap. Mereka bahkan mulai mengembangkan motif batik baru yang menggabungkan unsur tradisional dengan modern.

Pelatihan ini memberikan pemahaman yang jelas tentang bahan baku batik, seperti kaon mori, lilin, penawar alami, dan alat batik lainnya. Seperta juga mempelajari teknik menggambarkan motif batik baik yang sesuai dengan selera pasar, dengan mengedepankan karakteristiik budaya lokal yang dapat menjadi nilai jual. Dalam wawancara dengan beberapa peserta, mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa sangat senang karena sekarang mereka bisa membuat batik dengan tangan mereka sendiri. Beberapa peserta juga menunjukkan ketertarikan untuk mengembangkan motif batik khas Desa Sendang yang dapat dikenal lebih luas. Proses pelatihan juga mencakup tahapan pengering batik, yang merupakan tahap akhir dalam pembuatan batik. Pada tahap ini, peserta diajarkan cara mengeringkan batik dengan benar agar kualitasnya tetap terjaga. Dengan keterampilan yang diperoleh, peserta tidak hanya mampu menghasilkan produk batik yang menarik dan berkualitas, tetapi juga bisa menghasilkan produk yang memiliki daya saing di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil membekali peserta dengan keterampilan praktis yang langsung dapat mereka aplikasikan dalam usaha batik tersebut.

Selain itu, keberhasilan pelatihan ini terlihat dari antusias peserta dalam mempraktikkan keterampilan batik setelah pelatihan selesai. Beberapa peserta langsung mencoba membuat batik sendiri di rumah dan bahkan mengajarkan teknik batik kepada anggota keluarga mereka. Ini menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya memebrikan dampak pada peserta, tetapi juga membawa perubahan dalam pola pikir masyarakat setempat mengenai pentingnya keterampilan pembuatan batik. Teori pembelajaran Dewey (Experience and Education) mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung (Rizqian, 2023). Dalam hal ini, pelatihan pembuatan batik di Desa Sendang memberikan peserta pengalaman langsung yang memperdalam pemahaman mereka tentang keterampilan batik. Proses ini memungkinkan mereka untuk memperoleh keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam usaha mereka.

2. Pembentukan Kelompok Usaha Batik

Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan pembuatan batik, tetapi juga pada aspek kewirausahaan, dengan tujuan agar perempuan di Desa Sendang dapat mengelola usaha batik secara mandiri. Salah

satu pencapaian penting dari pelatihan ini adalah terbentuknya beberapa peserta yang saling bekerja sama dalam produksi batik dan mengatur distribusinya. Kelompok-kelompok ini bekerja secara kolaboratif, dengan membagi tugas sesuai dengan keterampilan masing-masing anggota. Sebagian dari mereka fokus pada proses pembuatan batik, sementara yang lain bertanggung jawab dalam hal pemasaran, penjualan, dan pengelolaan keuangan. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan mereka untuk mempercepat proses produksi dan lebih efisien dalam mengelola usaha batik, ia menyatakan bahwa “kami merasa lebih kuat ketika bekerja bersama. Selain itu dengan adanya pembagian tugas, kami bisa menghasilkan lebih banyak produk dan lebih mudah menjualnya.”

Pembentukan kelompok usaha ini juga membuka peluang bagi anggota kelompok untuk saling belajar dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi bersama. Sebagai contoh, beberapa anggota kelompok yang awalnya kesulitan dalam pembuatan batik dapat dibimbing oleh anggota lain yang lebih berpengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama dan saling mendukung antar anggota kelompok dapat mempercepat pembelajaran dan meningkatkan kualitas produksi. Kelompok usaha ini juga mulai mencoba berbagai teknik pemasaran, seperti menjual produk batik di pasar lokal dan melalui media sosial. Mereka mulai memasarkan produk batik secara online, menggunakan platform seperti Facebook dan Instagram. Meski masih dalam tahap awal, pemasaran melalui media sosial ini memberikan hasil yang mencukupi menjanjikan. Beberapa produk batik telah terjual ke luar desa, dan anggota kelompok merasa optimis untuk mengembangkan usaha mereka lebih lanjut.

Namun, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan modal untuk membeli bahan baku berkualitas dan peralatan produksi yang lebih baik. Dalam hal ini, kelompok usaha membutuhkan akses ke pembiayaan atau bantuan modal untuk memperbesar kapasitas produksi dan memperkenalkan produk mereka ke pasar yang lebih luas. Pembentukan kelompok usaha batik di Desa Sendang sejalan dengan Teori Kolaborasi Sosial yang menyatakan bahwa individu belajar dan berkembang melalui interaksi sosial dalam kelompok. Pembagian tugas dan kerjasama antar anggota kelompok membantu mereka mengatasi tantangan bersama dan meningkatkan kualitas usaha mereka.

3. Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Salah satu dampak positif yang paling terasa dari pelatihan ini adalah meningkatkan ekonomi keluarga peserta. Sebagian besar perempuan yang mengikuti pelatihan ini datang dari keluarga dengan pendekatan yang terbatas, yang bergantung pada sektor pertanian atau pekerjaan serabutan. Setelah mengikuti pelatihan dan memulai usaha batik, beberapa peserta berhasil memperoleh pendapatan tambahan yang cukup signifikan. Misalnya, ibu Nurul merupakan salah satu peserta yang memulai usaha batik setelah mengikuti pelatihan, mengungkapkan bahwa ia kini dapat menjual batik hasil karyanya di

pasar lokal dan melalui media sosial. Ia merasa sangat terbantu karena kini ia memiliki penghasilan tambahan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Bahkan, ia sudah dapat membantu suami dalam membayar biaya pendidikan anak-anaknya. “ini adalah hal yang luar biasa bagi kami, saya merasa bangga bisa berkontribusi lebih dalam ekonomi keluarga,” ujar ibu Nurul.

Pendapatan tambahan dari usaha batik juga mulai membantu perempuan peserta untuk memiliki lebih banyak kontrol terhadap keuangan rumah tangga. Beberapa dari mereka kini mulai belajar tentang perencanaan keuangan dan pengelolaan uang keluarga, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab suami. Hal ini menunjukkan perubahan pola pikir di masyarakat desa, dimana perempuan mulai lebih aktif dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Tidak hanya dalam hal keuangan, peningkatan keterampilan dan pendapatan ini juga memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri peserta. Mereka merasa lebih dihargai dan lebih mandiri, karena memiliki kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai dan memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian keluarga. “saya merasa sekarang lebih dihargai. Suami dan anak-anak saya sangat mendukung usaha saya, dan saya merasa bangga bisa menghasilkan sesuatu sendiri,” ungkap ibu Sri, salah satu peserta yang sudah mulai menjual batiknya.

Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi peserta dalam mengembangkan usaha mereka tetap ada. Keterbatasan modal dan kurangnya pengalaman dalam mengelola usaha menjadi hambatan utama dalam meningkatkan pendapatan mereka. Untuk itu, perlu adanya dukungan lebih lanjut, seperti akses ke modal usaha dan pelatihan lanjutan tentang manajemen bisnis. Peningkatan ekonomi keluarga yang dihasilkan dari usaha batik ini berhubungan dengan teori pemberdayaan ekonomi. Dimana tersebut menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi individu, terutama perempuan, dapat meningkatkan status ekonomi keluarga dan memperbaiki kualitas hidup. Dalam hal ini, perempuan yang berhasil memulai usaha batik dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dan mengubah peran tradisional dalam pengelolaan ekonomi keluarga (Rahim, 2024). Selanjutnya, teori ekonomi mikro (Contoh: Teori Alokasi Sumber Daya) juga relevan dalam konteks ini, karena mereka mulai belajar mengelola sumber daya keluarga dengan lebih efisien, serta merencanakan keuangan dengan lebih matang berkat pendapatan yang diperoleh dari usaha batik.

4. Tantangan yang Dihadapi

Meskipun pelatihan kewirausahaan pembuatan batik ini membawa dampak positif bagi perempuan di Desa Sendang, ada beberapa tantangan yang masih harus diatasi untuk memastikan keberlanjutan usaha batik di desa tersebut. Salah satu tantangan utama yang dihadapi peserta adalah keterbatasan modal untuk memperbesar kapasitas produksi. Meskipun beberapa peserta telah berhasil menjual batik dan memperoleh pendapatan tambahan, mereka

merasa kesulitan untuk membeli bahan baku yang lebih berkualitas dan meningkatkan peralatan produksi mereka. Tantangan lain adalah kurangnya pengalaman dalam hal pemasaran dan pengelolaan usaha. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam memasarkan produk batik ke pasar yang lebih luas, apalagi menggunakan media sosial yang merupakan hal baru bagi mereka. Untuk itu, dibutuhkan pelatihan lanjut tentang pemasaran digital dan strategi pemasaran yang lebih efektif untuk membantu peserta mengenalkan produk mereka ke pasar yang lebih besar.

Selain itu, ada pula tantangan dalam hal distribusi dan pengelolaan stok produk. Beberapa kelompok usaha batik kesulitan dalam mengatur persediaan bahan baku dan produk jadi, sehingga mereka tidak dapat memenuhi permintaan pasar secara maksimal. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya sistem manajemen usaha yang lebih terstruktur dan efisien. Meskipun tantangan tersebut ada, keyakinan dan semangat peserta dalam menjalankan usaha batik tetap tinggi. Mereka menyadari bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam berwirausaha, mereka perlu terus belajar dan beradaptasi. Pelatihan lanjutan dan dukungan dari pihak eksternal seperti lembaga keuangan mikro atau pemerintah setempat sangat diperlukan agar usaha batik di Desa Sendang bisa berkembang lebih pesat.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut tidak mengurangi semangat peserta dalam melanjutkan usaha batik mereka. Jika diberikan dukungan yang tepat, seperti akses modal, pelatihan lebih lanjut, dan pembinaan berkelanjutan, usaha batik ini dapat berkembang lebih luas dan memberikan dampak lebih besar bagi pemberdayaan perempuan di Desa Sendang. Teori Pengelolaan Risiko dalam kewirausahaan dapat digunakan untuk memahami tantangan yang dihadapi peserta dalam hal keterbatasan modal dan pengalaman. Dalam kewirausahaan, risiko merupakan bagian yang tak terhindarkan, namun dengan pengetahuan yang tepat, risiko ini dapat diminimalkan. Pendampingan dan pelatihan lebih lanjut tentang pemasaran dan manajemen usaha dapat membantu peserta mengelola risiko ini secara lebih efektif (Muhammad Asir et al., 2023). Selain itu, Teori Keterbatasan Modal dalam kewirausahaan (Schumpeter) juga relevan, karena keterbatasan modal sering kali menjadi penghambat utama dalam pengembangan usaha, yang dapat diatasi dengan bantuan akses ke pembiayaan mikro atau bantuan dari lembaga keuangan (Mulyana, 2023).

5. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program ini sangat penting untuk memastikan bahwa pelatihan yang telah diberikan dapat berdampak jangka panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan berkelanjutan dan akses terhadap pembiayaan mikro untuk mendukung usaha batik. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan lanjutan tentang pemasaran digital dan pengelolaan usaha agar perempuan di Desa Sendang dapat lebih mandiri dan sukses dalam berwirausaha.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema kewirausahaan berbentuk pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan kewirausahaan pembuatan Batik Desa di Desa Sendang Senori. Kegiatan ini merupakan bentuk pengimplementasian ilmu ekonomi dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha dalam upaya memulai usaha produktif bagi perempuan Desa Sendang Kecamatan Senori.

Pelatihan ini dapat membantu untuk memulai usaha kreatif berdasarkan kearifan budaya lokal. Peluang yang dapat diambil dan dimanfaatkan dari kewirausahaan yaitu meliputi: peluang untuk meningkatkan kemampuan diri, memanfaatkan potensi yang dimiliki, memperoleh manfaat secara finansial, berkontribusi kepada masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang berkeadilan dan merata. Harapan dari kegiatan pelatihan ini agar masyarakat menjadi insan yang mandiri di masa depan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Pemerintah Desa Sendang Kecamatan Senori yang telah berkontribusi banyak dalam proses pengabdian ini. Selanjutnya kepada seluruh peserta pelatihan para perempuan Desa Sendang Kecamatan Senori. Kepada LPPM STAI Senori Tuban yang memberikan izin kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid Rohman, Aliyah, & Fikri Aji Wicaksosmo. (2019). Pemanfaatan Aset Buah Pisang Lokal Menjadi Produk Jenang “Jepipet” di Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 55–67. <https://doi.org/10.29062/engagement.v3i1.50>
- Aizid, R. (2018). *Fiqih Keluarga* (Rahman, Ed.). Laksana.
- Atma, R. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Sosiologi*, 14, 57.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, 2021-2022. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- Fithriyana, E. (2020). Pengolahan Produk Berbahan Dasar Buah Pepaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan. *Al-Umron : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.36840/alumron.v1i2.301>
- Muhammad Asir, Yuniawati, R. A., Mere, K., Sukardi, K., & Anwar, Muh. Abduh. (2023). Peran manajemen risiko dalam meningkatkan kinerja perusahaan: Studi manajemen sumber daya manusia. *Entrepreneurship*

Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA), 32–42.
<https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i1.844>

Mulyana, R. A. (2023). Kritik Atas Pandangan Inovasi-Kewirausahaan J. A. Schumpeter. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11(3), 243–253.
<https://doi.org/10.26740/jupe.v11n3.p243-253>

Mulyono, Sungkono, & Edy. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Literasi Berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri Melalui PKBM di Kota Semarang. *Journal of Non Formal Education*, 2(1), 53.

Nirmalasari, S. A., & Putri, N. (2022). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Perspektif Maqashid Syariah Jasser Auda (Studi Kasus Di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang). *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.14421/jmes.2022.011-04>

Nugraha, Sumedi, & Chairan. (2013). Maksimalkan Potensi Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Pengenalan Home Industri Pada Kaum Perempuan di Desa. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 2(3), 173–177.

Parmadi, E. H., & Widodo, Y. H. (2021). Pemberdayaan Ibu PKK Desa Bleberan Melalui Pelatihan Kewirausahaan dalam Upaya Mendukung Desa Wisata Bleberan. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 114–118. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i2.2797>

Rahim, W. (2024). Pendidikan Ekonomi untuk Pemberdayaan Perempuan: Strategi dan Dampaknya pada Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(1), 86–98. <https://doi.org/10.24252/jpk.v5i1.47643>

Ridwan, T., Nursandi, D., Winda Lestari, E., Sultony, F., Fajar, I., Agusetiawati, I., Melinda, M., Selvina, N., Azizah, N., & Syifa, S. (2021). Potensi UMKM dalam Penguatan BUMDES Desa Cempaka dengan Pendekatan ABCD di Era Pandemi COVID-19. *COMSERVA: Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(4), 150–158.
<https://doi.org/10.36418/comserva.v1i4.20>

Rizqian, D. R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 8(2), 1–21. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v8i2.121>

Rosida, I. N. (2022). Kebijakan Kompensasi Relawan Perspektif Perundang-undangan Republik Indonesia dan Masalah (Studi Penetapan Bisyaroh Relawan Badan Amil Zakat Nasional Jawa Timur). UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rosida, I. N. (2024). Kontribusi wanita dalam keberlangsungan agribisnis perspektif ekonomi syariah. 1(2), 65–76.

Subandi, S., Nur Asiyah, Ida Fiteriani, & Mispani. (2019). Pendampingan Kemandirian Ekonomi Kerakyatan Melalui Program Pembuatan Pakan Alternatif Berbahan Baku Ampas Tahu dan Daun Talas Pada Komunitas Peternak Ikan Gurame Di Metro Utara Kota Metro. *Engagement: Jurnal*

Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 85–92.
<https://doi.org/10.29062/engagement.v3i2.59>

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Supriyanto, A., Basukianto, & Rozaq, J. A. (2017). Klasterisasi UMKMd dan Potensi Wilayah Berbasis Peta Sebagai Strategi Pengembangan Ekonomi Daerah. *Jurnal Pekommas*, 2(2), 143–150.
- Theresia, A., Andini, K. S., & Mardikanto, T. (2014). *Pembangunan berbasis masyarakat: Acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat*. Alfabeta.